

ISSN : 2527-8118 (p)
2527-8126 (e)

Shahih

Journal of Islamicate Multidisciplinary



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Shahih

Journal of Islamicate Multidisciplinary

Shahih

Journal of Islamicate Multidisciplinary

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Muhammad Zainal Anwar, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Editorial Board

Purwanto, Institut Agama Islam Negeri Surakarta;
Nur Kafid, Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Imam Makruf, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Managing Editor

Ferdi Arifin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Editor

Martina Safitri, Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Latif Kusairi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Editorial Assistant

Tiya Agustina, Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Faridhatun Nikmah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Section Editor

Muhammad Husin Al Fatah, IAIN Surakarta
Muntaha, IAIN Surakarta
DwiPujiHastuti, IAIN Surakarta
KhasanUbaidillah, IAIN Surakarta

Reviewer

Mirjam Luecking, The Hebrew University of Jerusalem;
Hendy Yuniarto, Beijing Waiguoyu Daxue;
Sangidu, Universitas Gadjah Mada;
Bagus Riyono, Universitas Gadjah Mada;
Yunus Sulistyono, Universitas Muhammadiyah Surakarta;
Koeswinarno, Balai Litbang Agama, Semarang;
Zainul Abbas, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Alamat Redaksi:

LPPM, Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Jl. Pandawa No.1 Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168
Phone: +6221-781516, Fax: +62271-782774
Email: jurnal.shahih@gmail.com
Website: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/shahih>

Shahih

Journal of Islamicate Multidisciplinary

Daftar Isi

Ethical Conduct Towards Students Implied in Surah Al-Kahf (18:60-82) (A Study of Quraish Shihab's Tafsir Al-Misbah) <i>Hakiman, Noor Alwiyah, Bayu Iskandar</i>	1
TikTok and Hijab: Questioning Islamic Values in Digital Sphere <i>Riza Adrian Soedardi</i>	16
A Study on Moslem Behavior Toward Khutbat Al-Jum'a <i>Barotun Mabaroh</i>	24
Studi Islam untuk Kemanusiaan: Pendekatan Sosiologis <i>Miftahuddin</i>	35
Sengketa Harta Waris: Tinjauan Perbandingan Hukum Waris Berdasarkan Naskah <i>Hukum Waris</i> <i>Nurfitri Okinawa</i>	45
Remoderasi Islam Melalui Reinterpretasi Al-Qur'an <i>Agus Wedi</i>	58



Studi Islam untuk Kemanusiaan: Pendekatan Sosiologis

Miftahuddin

Institut Agama Islam Negeri Salatiga
miftahuddin@iainsalatiga.ac.id

Abstract

Mainstream Islamic studies in the past generally emphasized normative theological approaches that were theocentric so that there were sides of humanity that were missed, even likely to be considered 'against' the sacredness of the text. That's why an anthropocentric approach is important to draw into the mainstream. One of the most important approaches is the sociological approach. The purpose of this research is to reveal new approaches in Islamic studies mainly using sociological approaches. The methodology used in this article uses descriptive analysis (*historical*) using library studies as the main source of discussion. The results of this study show that the model of sociological Islamic studies that focuses on the interaction of religion (Islam) and society is important to develop. This is a new tradition of Islamic studies that further upholds the dignity of human being. The implications of these findings may present a new way in Islamic studies especially on two main things at once: (1) reconstructing Islamic sciences; and (2) building social and humanities based on Islamic epistemology.

Abstrak

Mainstream utama studi Islam pada masa lalu menekankan pendekatan teologis normatif yang bersifat teosentris sehingga terdapat sisi-sisi kemanusiaan yang terlewatkan, bahkan cenderung dianggap 'melawan' sakralitas teks. Oleh karena itu, maka pendekatan yang antroposentris menjadi penting untuk ditarik ke mainstream. Salah satu pendekatan yang sangat urgen yakni pendekatan sosiologis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pendekatan baru dalam studi Islam terutama menggunakan pendekatan sosiologis. Metodologi yang digunakan dalam artikel ini menggunakan analisis deskriptif (*historical*) dengan menggunakan kajian pustaka sebagai sumber utama dalam pembahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model studi Islam sosiologis yang memusatkan perhatian pada interaksi agama (Islam) dan masyarakat merupakan hal yang penting untuk dikembangkan. Hal ini merupakan tradisi baru studi Islam yang lebih menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Implikasi dari temuan ini dapat menghadirkan cara baru dalam studi Islam terutama pada dua hal utama sekaligus: (1) melakukan rekonstruksi ilmu-ilmu keislaman; dan (2) membangun ilmu-ilmu sosial dan humaniora berbasis pada epistemologi Islam.

Keywords: islamic studies; religious studies; sociological approach.

Pendahuluan

Islam diyakini oleh umatnya sebagai agama yang diwahyukan Tuhan kepada manusia, karena ia merupakan wahyu, maka ajarannya bersifat normatif. Oleh sebagian besar umat Islam kebenaran ajarannya diyakini absolut, tidak membutuhkan argumentasi ilmiah. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah Islam yang normatif tersebut dapat diteliti dengan pendekatan ilmiah. Bahkan mungkinkah seorang muslim meneliti Islam yang dia yakini? Para sarjana muslim pada umumnya berpendapat bahwa meneliti Islam secara ilmiah mungkin dan bisa dilakukan oleh muslim sekalipun (Mudzar, 1998, p. 11). Tentu dalam hal ini Islam harus dipahami sebagai gejala budaya dan sosial serta produk sejarah, bukan semata-mata sebagai wahyu. Dengan kata lain Islam harus dipandang sebagai sebuah doktrin dan sekaligus peradaban.

Studi Islam sebagai doktrin dapat dilakukan dengan meneliti sumber-sumber ajaran Islam seperti studi Al-Qur'an dan hadis. Tujuan studi ini bukan untuk mempertanyakan kebenaran sumber-sumber ajaran tersebut, tetapi untuk mempertanyakan hal-hal seperti: apa kandungan umum dan khususnya, apa pesan moral-etiknya, mengapa dan bagaimana *setting* sosio-historis turunnya ajaran, apa hubungan antara ayat satu dengan lainnya dan seterusnya. Secara umum, meneliti sumber-sumber ajaran Islam yang bersifat doktriner dilakukan untuk menangkap makna atau pesan teks baik secara implisit maupun eksplisit.

Islam juga dapat dipandang dari sisi peradaban, karena ketika ajaran diturunkan kepada manusia maka ia berarti telah menjadi peradaban manusia. Ketika ajaran salat, puasa, zakat, haji dilakukan oleh muslim, maka sesungguhnya ajaran itu telah mewujudkan dalam peradaban. Beberapa contoh lain yang dapat dikemukakan di sini misalnya studi tentang bagaimana muslim memahami konsep ke-esaan Tuhan, argumen adanya Tuhan, keberadaan manusia di hadapan Tuhan yang antara lain memunculkan paham Jabariyah dan Qodariah, kesemuanya itu dapat diteliti sebagai gejala sosial budaya atau peradaban.

Menurut M. Atho Mudzar, jika agama ditempatkan sebagai sasaran penelitian, maka sedikit-tidaknya dapat dilihat dari lima gejala yang terdapat pada agama itu. Pertama, *scripture* yakni naskah-naskah atau sumber ajaran dan simbol-simbol agama, seperti Al-Qur'an. Kedua, para pemimpin dan penganut agama, yakni pemahaman, penghayatan, sikap dan perilaku penganutnya. Ketiga, ritus-ritus, lembaga-lembaga dan ibadah-ibadah, seperti: salat, puasa, zakat, haji, perkawinan, dan warisan. Keempat, alat-alat agama, seperti: masjid, ka'bah, dan sebagainya. Kelima, organisasi-organisasi keagamaan tempat para penganutnya berkumpul dan berperan, seperti: Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, dan sebagainya (Mudzar, 1998, pp. 13-14).

Jika kelima gejala agama di atas dipandang sebagai sasaran studi agama, maka pendekatan ilmu-ilmu sosial menjadi penting untuk dipakai. A. Qodri Azizy berpendapat bahwa pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam melakukan studi Islam menjadi hal yang penting untuk memahami ajaran agama dan keberagamaan muslim (Azizy, 2004, p. 48).

Pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam pengkajian Islam meliputi penggunaan ilmu-ilmu seperti sosiologi, antropologi dan (pendekatan) sejarah (Azizy, 2004, p. 50). Kajian ini akan membatasi diri pada pendekatan sosiologi dalam studi Islam.

Pendekatan Sosiologis untuk Kajian Keagamaan

Para ahli pada umumnya sependapat bahwa ilmu sosial terletak di antara ilmu alam dan ilmu budaya. Namun secara lebih detail sebenarnya di mana letak persisnya menjadi perdebatan, apakah lebih dekat kepada ilmu alam, atau pada ilmu budaya. Kaum strukturalis termasuk di dalamnya para antropolog memandang bahwa letak ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu budaya. Mereka berpendapat bahwa kunci memahami masyarakat adalah dengan memahami nilai yang ada pada masyarakat tersebut (Sukanto, 1986, p. 13). Pendapat ini dikritik oleh kaum positivis termasuk di dalamnya para sosiolog dengan menyatakan bahwa nilai itu hakekatnya adalah produk interaksi sosial masyarakat.

Oleh karena itu, memahami masyarakat dengan memahami nilainya merupakan tindakan yang spekulatif yang tidak memiliki bukti ilmiah. Mereka berpendapat bahwa cara memahami masyarakat adalah dengan mengamati apa yang tampak secara empiris dari hubungan-hubungan sosial antar manusia. Pilihan pendekatan yang akan dipakai untuk melakukan analisis selanjutnya adalah sosiologi yang basis epistemologinya positivistik, walaupun dalam perkembangan ilmu sosiologi selanjutnya para sosiolog juga menggunakan analisa non-positivistik. Dalam pandangan penganut positivisme misalnya Duncan Mitchell, (dalam Mudzar, 1998, p. 45) ilmu sosial menunjuk kepada penerapan metode ilmiah untuk mempelajari jaringan-jaringan hubungan manusia yang pelik dan rumit, dan bentuk-bentuk organisasi yang dimaksudkan agar manusia dapat hidup bersama dalam masyarakat.

Ilmu sosiologi memusatkan perhatian pada bagaimana masyarakat berada dalam keteraturan. Dengan kata lain, sosiologi membahas: (1) bagaimana dan mengapa masyarakat terbentuk?; dan (2) dalam kondisi-kondisi bagaimana berbagai pola organisasi diciptakan, dipertahankan dan dirubah? (Turner, Jonathan, 1974, p. 103). Jadi pra-anggapan dasar sosiologi adalah *concern*-nya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia, dan kebudayaan termasuk agama (Berger, 1993, p. 1).

Dalam konteks studi Islam, pendekatan sosiologis yang akan dipakai adalah sosiologi agama, yang di dalamnya mencakup bagaimana cara pandang sosiologi terhadap agama. Dengan kata lain bagaimana para sosiolog memandang agama serta bagaimana agama berhubungan dengan keteraturan atau ketidakteraturan sistem sosial menjadi garapan utama sosiologi agama. Dari sini dapat disimpulkan bahwa obyek material sosiologi agama adalah masyarakat beragama, sedangkan obyek formalnya adalah fenomena empiris sosiologis dari fenomena agama (Hendropuspito, 1983, pp. 8-9).

Hubungan sistem sosial dan agama dalam pandangan sosiologi agama klasik dan modern berbeda. Sosiologi agama klasik, memandang agama dan masyarakat mempunyai hubungan timbal-balik dimana agama mempengaruhi perubahan masyarakat dan sebaliknya perkembangan masyarakat mempengaruhi pemikiran dan pemahaman keagamaan. Sosiologi klasik didominasi oleh dua sosiolog terkenal Emile Durkheim (1858-1917) dan Max Weber (1864-1920), keduanya disebut-sebut sebagai pendiri sosiologi agama. Sedangkan sosiologi agama modern memandang hubungan agama dan masyarakat linier dan searah, dimana agama mempengaruhi keteraturan maupun konflik masyarakat.

Dalam pandangan sosiolog seperti Durkheim, agama didefinisikan sebagai *"a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden beliefs and practices which unite into one single moral community called a church, all those who adhere to them"* (Glock, Charles Y., 1965, p. 4). Dengan demikian, agama dimaknakan sebagai sebuah pelebagaan sistem sosial atas simbol-simbol, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai dan praktik-praktik pencarian jawaban atas makna tertinggi (*ultimate meaning*). Makna tertinggi disini muncul dari kesadaran yang bersifat naluriah dan emosional (Einster, 1974, p. 7).

Durkheim memandang agama sebagai sebuah hasil pemikiran manusia yang dilandasi oleh hasratnya untuk mengetahui segala sesuatu. Jadi agama merupakan sarana untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya, termasuk dirinya sendiri, anggota-anggota masyarakat, bahkan alam dan lingkungan lain yang ia rasakan sebagai sesuatu yang transenden atau tidak terjangkau oleh pemikiran manusia. Pandangan Durkheim ini paralel dengan pendapat Taylor dan Spencer dimana agama ditempatkan sebagai produk pemikiran manusia (Nottingham, 1985, pp. 8-9). Dengan demikian menurut Durkheim (dalam Connolly, 2002, p. 275), agama merupakan sumber keteraturan sosial dan moral, mengikat anggota masyarakat ke dalam suatu proyek sosial bersama, sekumpulan nilai dan tujuan sosial bersama.

Berdasarkan kepada ide Durkheim ini para ahli sosiologi modern seperti: Talcott Parsons, J. Milton Yinger, Elizabeth K. Nottingham, dan Paul J. Williams mengidentifikasi fungsi-fungsi sosial agama sebagai berikut: (1) fungsi solidaritas sosial, (2) memberi arti hidup, (3) kontrol sosial, (4) perubahan sosial dan (5) dukungan psikologis.

Para sosiolog konflik seperti Max Weber memberikan ciri pada agama sebagai faktor yang ikut memainkan peran bagi keteraturan maupun konflik masyarakat. Pelebagaan agama sebagian berdampak pada terbentuknya sistem sosial, tetapi pada sisi lain menghadirkan konflik antara kelas agamawan yang berkoalisi dengan kelas penguasa berhadapan bahkan melakukan hegemoni terhadap sumber-sumber kepemilikan ekonomi rakyat jelata (Andresky, 1989, p. 99).

Dengan demikian agama dalam pandangan sosiolog dilihat sebagai fenomena sosial yang lumrah terjadi, bahkan cara pandang positivistik melihatnya sebagai sebuah fenomena organik yang terjadi berdasarkan fungsi-fungsi keteraturan kealaman. Jika ada konflik atau kekerasan antar umat beragama hal itu sebagai sesuatu yang alamiah terjadi sebagaimana terjadi pada makhluk selain manusia (hewan) yang pada umumnya dilatarbelakangi oleh perebutan sumber-sumber ekonomi. Aspek moralitas dan spiritualitas dalam konteks ini menjadi terabaikan. Dalam hal ini fenomena keagamaan manusia direduksi dari fenomena kealaman. Dalam istilah sosiologi agama, cara pandang seperti ini disebut cara pandang yang bersifat reduksionalistik (Abdullah, 2006, p. 85). Hal inilah yang menjadi salah satu kelemahan dari pendekatan sosiologi, terutama sosiologi positivistik.

Model Studi Islam Sosiologis

M. Atho Mudzar (dalam Abdullah, M. Amin, 2003, pp. 176-178) menyebutkan setidaknya ada lima tema studi Islam dengan pendekatan sosiologis: Pertama, studi tentang pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat; Kedua, studi tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran agama atau konsep keagamaan; Ketiga, studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat; Keempat, studi pola interaksi sosial masyarakat muslim; dan Kelima, studi gerakan masyarakat yang membawa faham yang menguatkan dan melemahkan kehidupan beragama. Kerangka yang ditawarkan oleh M. Atho Mudzar ini selanjutnya akan dipakai untuk mengurai model studi Islam yang telah dilakukan oleh para peneliti Islam.

Studi Tentang Pengaruh Agama Terhadap Perubahan Masyarakat

Menurut pandangan sosiolog, agama berfungsi bagi perubahan sosial karena ajaran-ajaran agama yang dinilai sakral oleh penganutnya telah mempengaruhi pola-pola hubungan sosial masyarakat sehingga melahirkan keteraturan dan pertentangan atau konflik. Proses pelembagaan dari keteraturan dan pertentangan ini pada gilirannya akan melahirkan perubahan masyarakat.

Contoh kasus ini misalnya pandangan tentang gender yang dikonstruksikan oleh teks Al-Qur'an, dimana secara tekstual Al-Qur'an menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam persoalan pembagian waris dan keluarga. Pandangan ini telah melahirkan pertentangan pemahaman dalam berbagai intensitasnya, sehingga melahirkan perubahan sosial dimana terjadi upaya perjuangan reposisi peran perempuan baik dalam urusan domestik maupun kemasyarakatan. Jadi perubahan masyarakat dalam hal pola hubungan laki-laki dengan perempuan telah dilembagakan oleh konflik pemahaman terhadap teks Al-Qur'an.

Penelitian berjudul *Peran Kyai dalam Membangun Kesadaran Gender di Kota Pekalongan*, oleh Imam Suraji, dkk. sebagaimana dikompilasi oleh Depag (2004, pp. 189-199), memberi gambaran bahwa Kyai di Kota pekalongan telah memberikan kontribusi dalam mengubah persepsi masyarakat terhadap pentingnya mereposisi peran perempuan dalam Islam sesuai dengan harkat martabat kemanusiaannya. Di sini ajaran agama Islam yang disampaikan oleh para Kyai di Pekalongan telah melahirkan perubahan sosial, di mana perempuan menjadi lebih berperan dalam persoalan-persoalan pembangunan.

Studi Tentang Pengaruh Struktur dan Perubahan Masyarakat Terhadap Pemahaman Ajaran Agama atau Konsep Keagamaan

Studi dengan pola ini dapat dijelaskan dengan melihat bagaimana pertentangan kelas sosial di masyarakat menyebabkan munculnya aliran dan pemahaman keagamaan. Pada masa klasik Islam misalnya terjadi pertentangan kelompok Ahli Sunnah wa al-Jamaah dengan

Khawarij telah melahirkan konsep teologi Islam yang berbeda-beda mengenai konsep *imamah*, dosa besar dan sebagainya. Contoh lain, terjadinya *mihnah* dalam dunia Islam merupakan salah satu bukti sejarah bahwa pemahaman atau konsep keagamaan merupakan produk relasi dan pertentangan kelompok sosial masyarakat (Al-Jabiri, 2003, pp. 269-276).

Kajian lain tentang motif masuknya Islam orang-orang Arab pada masa awal Islam. Sebagaimana dinyatakan oleh Khalil Abdul Karim, bahwa banyak kabilah di Semenanjung Arabia yang dengan lantang masuk Islam. Akan tetapi, hal itu sebenarnya lebih disebabkan oleh despotiknya Negara Madinah yang dikuasai klan Quraisy, ketimbang karena faktor Islam sebagai "agama" yang dibawa oleh Muhammad SAW (Karim, 2005, p. 411).

Studi Tentang Tingkat Pengamalan Beragama Masyarakat

Studi Islam dengan pendekatan sosiologis juga dapat diletakkan pada tema pengamalan beragama masyarakat. Yang dimaksud di sini adalah bagaimana masyarakat melakukan ritual ajarannya, seperti shalat, puasa, zakat, maupun haji dan apa motif-motif sosialnya.

Penelitian tentang apa motif haji bagi masyarakat muslim di daerah industri, misalnya dapat memberikan penjelasan bahwa tingkat pengamalan ibadah masyarakat tidak bisa dipisahkan dari motif-motif ekonomi. Dengan kata lain motif haji bagi masyarakat di daerah industri adalah agar mereka setelah pulang haji masuk dalam klaster *juragan*, sehingga akses bisnisnya menjadi lebih luas. Di Solo, jika orang sudah naik haji, ia sudah masuk golongan pedagang yang identik dengan *priyayi*, bukan lagi sebagai *wong cilik* (Baehaqi, Imam, & Dkk, 2002, p. 22).

Studi Tentang Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim

Salah satu pusat perhatian sosiologi adalah bagaimana pola interaksi masyarakat itu terjadi. Dalam studi Islam sosiologis, telaah yang dapat dilakukan adalah bagaimana pola-pola interaksi sosial masyarakat muslim berada dalam keteraturan atau bahkan dalam pertentangan. Tema-tema yang dapat dikembangkan dalam studi ini antara lain: bagaimana sikap toleransi masyarakat muslim terhadap minoritas, bagaimana pandangan kebangsaan masyarakat muslim baik dalam skala lokal maupun nasional, bagaimana perilaku masyarakat muslim perkotaan menunjukkan diferensiasi dengan masyarakat muslim pedesaan, dan sebagainya.

Contoh penelitian dengan model ini misalnya dilakukan oleh Syamsul Arifin, dkk., sebagaimana telah dikompilasi oleh Depag (2004, pp. 27-33) dengan judul *Pluralisme Keagamaan di Pedesaan: Studi Tentang Pola Interaksi Sosial Tiga Kelompok Agama (Islam, Kristen, dan Budha) di Mojorejo Batu*.

Penelitian ini mengungkap secara sosiologis pola interaksi sosial dalam masyarakat yang majemuk dari sisi keagamaan di Desa Mojorejo, Batu, Malang. Secara garis besar disimpulkan bahwa dalam masyarakat Mojorejo yang terdiri dari penganut Islam, Kristen, dan Budha, terdapat faktor-faktor yang memperkuat pluralisme pada satu sisi, namun pada

sisi lain ada yang menyebabkan ketegangan bahkan konflik. Faktor-faktor yang memperkuat pluralisme, misalnya: pemahaman agama secara internal dan eksternal, adanya rasa kepemilikan budaya yang sama, dan adanya kepemimpinan tradisional yang akomodatif.

Studi Gerakan Masyarakat yang Membawa Paham Penguatan dan Pelemahan Kehidupan Beragama

Fenomena gerakan keagamaan dalam masyarakat merupakan salah satu tema menarik dalam studi Islam sosiologis. Bagaimana latar belakang kemunculan gerakan-gerakan tersebut ditinjau dari perspektif sosiologis serta dampak gerakan bagi tatanan sosial masyarakat akhir-akhir ini banyak dikaji.

Beberapa contoh analisa sosiologis atas tema tersebut antara lain: *Gerakan Islam Fundamental: Politik Kepentingan FPI*, karya Sastro Ngatawi, (2004); *Perhelatan Muslim Nelayan Menghadapi Elit Lokal dan Kekuasaan*, karya Abdul Choliq, dkk., (2006); dan sebagainya. Dalam karya Ngatawi, secara garis besar disimpulkan bahwa pada hakekatnya politik kepentingan FPI lebih diwarnai oleh kepentingan kapitalisme lokal, ketimbang persoalan keagamaan itu sendiri. Sastro menggunakan analisa sosiologi konflik yang melihat masyarakat dari struktur-struktur ekonomi pasar. Sedangkan karya Kholiq menggambarkan bahwa fenomena gerakan muslim nelayan di Kota Lamongan merupakan produk konflik antara *juragan*, birokrat lokal dan elit agamawan lokal.

Contoh penelitian lain yang juga menarik untuk dicermati adalah karya Iskandar Zulkarnain, (2006), berjudul *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Penelitian ini memperjelas tesis bahwa gerakan keagamaan yang muncul merupakan kombinasi antara berbagai variabel yang berkelindan, terutama faktor-faktor sosial politik maupun ekonomi (Zulkarnain, 2006, pp. 57-58).

Implikasinya Bagi Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman

Pengembangan ilmu-ilmu keislaman membutuhkan piranti ilmu-ilmu sosial terutama sosiologi untuk lebih membumikan ilmu-ilmu keislaman tersebut. Upaya humanisasi semacam ini penting agar ilmu keislaman tidak 'ngawang-ngawang', sehingga jauh dari kemanusiaan itu sendiri. Dalam konteks ini rekonstruksi terhadap ilmu-ilmu keislaman yang biasanya dikelompokkan menjadi ilmu fiqh, ilmu kalam/ushuludin, dan ilmu tasawuf, perlu dibantu oleh ilmu sosiologi, agar dapat diketahui aspek-aspek sosial ajaran Islam, maupun pengaruh timbal balik antara ajaran Islam dan masyarakat.

A. Qodri Azizy (2004, p. 26), menawarkan dua aspek implikasi timbal balik antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Pertama, ilmu sosial dan humaniora dikaji sebagai suplemen untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman dan untuk memahami nash ajaran Islam. Kedua, ilmu sosial dan humaniora merupakan ilmu yang dihasilkan dari pengembangan ilmu-ilmu keislaman atau *Islamizing knowledge*.

Jauh sebelum Azizy menyampaikan gagasan di atas, para intelektual Islam sebelumnya juga telah membangun gagasan untuk memasukkan ilmu-ilmu sosial dalam mengkaji Islam. Mukti Ali sebagaimana dipetik (T. Abdullah, 1983, p. v) memandang perlunya dialog antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu agama untuk mengetahui dengan baik hubungan timbal balik antara agama sebagai kenyataan batiniyah dengan kenyataan sosial yang empiris, di mana kenyataan batiniyah itu memanifestasikan diri.

Operasionalisasi studi Islam dengan pendekatan sosiologis dalam tradisi baru intelektual muslim Indonesia telah dilakukan, misalnya oleh Al Makin. Ia menulis karya berjudul *Nabi-nabi Nusantara: Kisah Lia Eden dan Lainnya*. Dengan pendekatan sosiologis, Al Makin sampai pada pandangan bahwa Nusantara telah melahirkan ratusan gerakan keagamaan baru beserta nabi-nabi yang menjadi pemimpinya. Gerakan keagamaan baru tersebut pada umumnya merupakan sinkretisasi ajaran Hindu, Budha, Islam dan unsur lokal masyarakat (Makin, 1967, p. 6).

Implikasi dari pendekatan sosiologis dalam tradisi baru intelektualisme Islam, juga sekaligus merupakan salah satu ikhtiar untuk menghadirkan kembali ilmu-ilmu rasional yang dalam perjalanan Islam klasik telah menjadi bahagian dari khazanah intelektual Islam. Hal mana ilmu-ilmu rasional (*rational sciences*) tersebut dalam perjalanan selanjutnya telah ditanggalkan dan digantikan oleh ilmu-ilmu tradisional (*traditional sciences*). Menurut Fazlurrahman (1984, pp. 33-36), penanggulangan ilmu-ilmu rasional, secara internal disebabkan oleh beberapa hal: (1) keharusan memilih ilmu yang berorientasi kebahagiaan akhirat; (2) penyebaran sufisme yang selalu curiga terhadap ilmu-ilmu rasional; (3) pemilik ilmu agama mempunyai kesempatan untuk menjadi mufti, sementara pemilik ilmu-ilmu rasional tidak memiliki kesempatan itu; (4) sikap tokoh agama seperti al-Ghazali yang lebih mementingkan spiritualitas daripada rasionalitas; dan (5) Alqur'an tidak diinterpretasikan secara kontekstual.

Ibn Khaldun (1332-1398 M) misalnya telah meletakkan dasar-dasar pendekatan sosiologis untuk menguraikan persoalan manusia. Ia memulai analisisnya dengan analisa atas manusia dan lingkungan fisiknya. Ia memandang bahwa kehidupan manusia tergantung pada lingkungannya dimana ia tidak mungkin dapat melakukan fungsi-fungsi sosialnya jika tidak bekerjasama dengan yang lainnya. Lebih lanjut ia menganalisis organisasi sosial masyarakat primitif dan hubungan- hubungannya dengan struktur masyarakat dari kelas-kelas sosial yang ada (Khaldun, 1967, p. x).

Upaya menghadirkan kembali khazanah keilmuan Islam klasik, dalam konteks kekinian merupakan ikhtiar untuk membuat mata rantai kembali antara filsafat Yunani dengan tradisi Islam. Dengan kata lain khazanah pemikiran Islam klasik merupakan rujukan historis dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang berbasis pada dialektika ilmu-ilmu tradisional dan ilmu rasional.

Kesimpulan

Studi Islam dengan pendekatan sosiologis merupakan upaya untuk memahami pengaruh timbal balik antara ajaran Islam dengan perubahan masyarakat. Artinya, pada satu

sisi pemahaman ajaran Islam telah melahirkan perubahan masyarakat sedangkan sisi lainnya perubahan masyarakat diakibatkan oleh pemahaman keagamaan muslim.

Hubungan dialektik antara agama dan masyarakat ini menjadi fokus utama studi sosiologi agama, yang melihat keduanya sebagai bagian dari unsur-unsur sistem sosial (*social systems*). Dengan demikian dalam sosiologi agama yang menjadi obyek material dari kajiannya adalah masyarakat beragama dalam hal ini muslim. Adapun objek formalnya adalah fenomena agama yang melatari sikap-sikap dan pandangan keberagamaannya yang dapat diamati secara empiris sosiologis.

Beberapa model studi sosiologis telah dikembangkan untuk melakukan rekonstruksi ilmu-ilmu keislaman maupun untuk membangun ilmu-ilmu sosial berbasis pada epistemologi Islam (*Islamizing knowledge*). Yang pertama menekankan perlunya memasukkan analisa sosiologis (dan ilmu-ilmu sosial pada umumnya) untuk melihat perilaku masyarakat muslim maupun pemahaman keagamaannya. Hal ini akan lebih membuka ruang bagi penjelasan-penjelasan atas ilmu-ilmu keislaman yang lebih manusuawi, lebih membumi. Implikasi dari yang kedua adalah akan terjadi proses islamisasi pengetahuan 'sekuler', jika kajian terhadap ilmu-ilmu tersebut dilakukan dengan menggunakan bangunan epistemologi 'ilmu islam'. Dengan kata lain, upaya yang pertama dimaksudkan untuk men-sekuler-kan ilmu islam, sedangkan yang kedua ini merupakan upaya meng-islam-kan ilmu sekuler. Dengan kedua model konstruksi ini diharapkan akan muncul ilmu-ilmu rasional dalam khazanah keilmuan Islam, sebagaimana yang telah terjadi dalam tradisi Islam abad pertengahan.

Referensi

- Abdullah, M. Amin, D. (2003). *Rekonstruksi Metodologi Ilmu – Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi : Pendekatan Integratif Inter-konektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, T. (1983). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Jabiri, M. A. (2003). *al-Mutsaqafuna fi-al Hadharah al-'arabiyah: Mihnah Ibn Hanbal wa Naqbah Ibn Rusyd, terj. Zamzam Afandi Abdillah*. Yogyakarta: Pustaka Alief.
- Andresky, S. (1989). *Max Weber on Capitalism, Bureaucracy and Religion, terj. Hartono Hadikusumo*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Azizy, A. Q. (2004). *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Baehaqi, Imam, & Dkk. (2002). *Agama dan Relasi Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Berger, P. L. (1993). *The Social Reality of Religion*. Penguin: Hamonsworth.
- Choliq, Abdul, D. (2006). *Perhelatan Muslim Nelayan Menghadapi Elit Lokal dan Kekuasaan*. Surabaya: Alpha Gracia.
- Connolly, P. (ed. . (2002). *Approaches to The Study of Religion, terj. Imam Khoiri*. Yogyakarta: LKiS.
- Depag. (2004). *Sinopsis dan Indeksasi Hasil Penelitian Kompetitif Dosen PTAI Tahun 1999-2003*. Jakarta: Ditpertaiss.

-
- Einster, A. W. (1974). *Changing Perspectives in The Scientific Study of Religion*. New York: A Willey-Interscience Publication.
- Fazlurrahman. (1984). *Islamic Methodology in History, Terj. Anas Mahyuddin*. Bandung: Pustaka.
- Glock, Charles Y., & R. S. (1965). *Religion and Society in Tension*. New York: Rand MSNally & Company.
- Hendropuspito, D. (1983). *Sosiologi Agama*. New York: A Willey-Interscience Publication.
- Karim, K. A. (2005). *Negara Madinah : Politik Penaklukan Masyarakat Suku Arab*. Yogyakarta: LKiS.
- Khaldun, I. (1967). *The Muqaddimah, terj. Franz Rosenthal*. London: Princeton University Press.
- Makin, A. (1967). *Nabi-Nabi Nusantara: Kisah Lia Eden dan Lainnya*. London: Princeton University Press.
- Mudzar, M. A. (1998). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ngatawi, S. (2004). *Gerakan Islam Fundamental: Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LKiS.
- Nottingham, E. K. (1985). *Religion and Society, terj. Abdul Muis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukanto, S. (1986). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Turner, Jonathan, H. (1974). *The Structure of Sociological Theory*. London: The Dorsey Press.
- Zulkarnain, I. (2006). *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.